

Dinamika Pola Asuh Pengasuh dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kamang

Nilta Putri ^{*)1}, Sri Hartati²

¹Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

^{*)}✉ e-mail: niltaputri161@gmail.com

Submit :
28 Juli 2023

Accepted:
18 November 2023

Published:
31 Desember 2023

Abstract

Parenting styles have a significant influence on child development, both psychologically and socially, especially for children who grow up outside the family environment, such as in child welfare institutions or orphanages. Children living in orphanages need attention, affection, and adequate guidance so that their growth and development processes can proceed optimally, especially in social aspects. The purpose of this study is to identify the dominant parenting style and then determine what kind of parenting style can improve the social skills of children at the Aisyiyah Kamang Orphanage. The research method used is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included interviews and observations of key informants, namely caregivers, and supporting informants, namely children living in the Aisyiyah Kamang orphanage. Data processing techniques were carried out in several stages, starting with transcription, then data reduction, then presentation in the form of narratives or tables, and finally drawing conclusions and verification. The results show that democratic parenting dominates and contributes positively to children's social skills, despite challenges such as environmental adaptation. Attentive parenting styles such as affection and advice improve children's ability to adapt in society and school. However, authoritarian parenting sometimes emerges, causing empathy difficulties in some children. These findings emphasize the need to strengthen situational parenting for optimal social development.

Keywords: parenting dynamics, caregivers, orphanages

Abstrak

Pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari sisi psikologis maupun sosial, khususnya bagi anak yang tumbuh di luar lingkungan keluarga, seperti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti memerlukan perhatian, kasih sayang, serta bimbingan yang memadai agar proses tumbuh kembang mereka berlangsung optimal, terutama dalam aspek sosial. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pola asuh dominan kemudian pola asuh yang bagaimana bisa meningkatkan kemampuan sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kamang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara secara mendalam dan observasi terhadap informan kunci yaitu pengasuh dan informan pendukung yaitu anak-anak yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Kamang. Teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari transkripsi lalu reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel dan terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendominasi dan berkontribusi positif pada kemampuan sosial anak, meskipun terdapat tantangan seperti adaptasi lingkungan. Pola asuh yang penuh perhatian seperti kasih sayang dan nasihat meningkatkan kemampuan beradaptasi anak di masyarakat dan sekolah. Namun, pola otoriter kadang muncul, menyebabkan kesulitan empati pada sebagian anak. Temuan ini menekankan perlunya penguatan pola asuh situasional untuk optimalisasi perkembangan sosial.

Kata Kunci: Dinamika Pola Asuh, Pengasuh, Panti Asuhan



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak. Sejak anak dilahirkan, ia berada dalam pengasuhan orang tua dan tumbuh di tengah keluarga. Tanpa perlu diperintah, orang tua secara alami memikul tanggung jawab sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pendidik, sekaligus pemimpin bagi anak-anak mereka. Anak menyerap berbagai norma dari anggota keluarga, baik dari kedua orang tua, maupun saudara-saudaranya. Oleh karena itu, orang tua wajib memberi perhatian dan pendidikan kepada anak mereka sejak usia dini, bahkan sejak anak masih dalam kandungan (Djamarah 2004).

Imam Ghazali menjelaskan bahwa anak adalah amanah Tuhan yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Sebagai bagian dari keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan anak baik di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, mendidik anak ialah kewajiban utama bagi setiap orang tua juga terkait di dalamnya perkembangan sosial anak (Athoillah 2023).

Kemampuan sosial anak merupakan aspek perkembangan yang memungkinkan seorang anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pengalaman yang telah dimilikinya, serta belajar secara bertahap untuk meningkatkan keterampilannya dalam berinteraksi, bekerja sama, juga bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun kelompok. Menurut Doll, kemampuan sosial mencakup kecakapan anak dalam mengelola diri serta terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung kemandirian dan hubungan sosial yang sehat (E.A. Ghofiniyah 2017).

Kemampuan sosial dapat dipahami sebagai kecakapan anak untuk bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan

sosialnya. Kemampuan ini membantu anak dalam memenuhi berbagai tugas perkembangannya (Ashari 2021). Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik cenderung tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan aktivitas sederhana sehari-hari, mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitar, berbaur dengan orang lain, serta berkomunikasi secara efektif, dan dapat mengendalikan emosinya. Kemampuan sosial juga mencerminkan integrasi keterampilan intrapersonal, interpersonal, dan sosial yang membuat anak mampu bersikap atau berperilaku sesuai dengan norma yang sudah ditetapkan di masyarakat (Pratiwi, Lusmilasari, and Hartini 2008).

Secara langsung maupun tidak langsung, Kemampuan sosial yang baik memudahkan anak agar bisa berinteraksi secara positif sesuai norma lingkungannya serta membantu anak untuk bertahan dalam berbagai kondisi kehidupan. Ketika anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, ia akan merasa dihargai, diterima, dan kondisi ini turut meningkatkan rasa percaya dirinya.

Pemenuhan kemampuan sosial pada anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab utama lingkungan keluarga, termasuk lembaga pengasuhan alternatif seperti panti asuhan (Barus and Rahma 2022). Anak dipandang sebagai titipan yang memerlukan perhatian, pengasuhan, serta pembinaan yang dilandasi kasih sayang dan tanggung jawab, baik dalam keluarga inti maupun dalam lingkungan pengasuhan pengganti seperti panti asuhan (Mustiawati, Khaeroni, and Widayat 2025).

Realitas menunjukkan bahwa tidak seluruh anak memiliki kesempatan untuk dibesarkan dalam keluarga yang lengkap. Oleh karena itu, panti asuhan berperan sebagai institusi pengganti yang

berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, kesehatan mental, serta perkembangan spiritual anak (Syariat 2022). Keberadaan panti asuhan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga melaksanakan pengasuhan secara menyeluruh guna mendukung perkembangan kepribadian yang seimbang dari aspek sosial, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, model pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan menjadi elemen penting yang memengaruhi proses dan arah tumbuh kembang anak asuh (Fahham 2020).

Panti Asuhan Aisyiyah Kamang, pola asuh pengasuh menjadi faktor kunci yang memengaruhi interaksi anak dengan lingkungan luar. Anak-anak di panti sering menghadapi tantangan adaptasi sosial karena kurangnya figur orang tua biologis, sehingga perhatian pengasuh seperti kasih sayang, perlindungan, dan interaksi harian krusial untuk perkembangan emosional dan sosial mereka.

Pola pengasuhan dapat dipahami sebagai rangkaian hubungan timbal balik antara orang tua dan anak, di mana orang tua berperan aktif dalam memberikan stimulus serta arahan yang bertujuan membentuk perilaku, pengetahuan, dan sistem nilai anak sesuai dengan pandangan yang dianggap tepat. Melalui proses tersebut, anak diarahkan untuk mampu hidup mandiri, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sehat serta optimal, memiliki kepercayaan diri, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan bersosialisasi dengan baik, dan orientasi untuk meraih keberhasilan (Tridhonanto 2014 :14-15). Ketika anak berada di panti asuhan ia diasuh oleh seseorang yang disebut dengan pengasuh, jika pola asuh yang diberikan tepat maka anak akan berkembang dengan baik nantinya termasuk juga di dalamnya perkembangan sosial anak.

Dalam sebuah penelitian (Putra dan Ritonga 2025) juga menunjukkan bahwa

pola pengasuhan yang bersifat demokratis dan memberikan perhatian yang memadai biasanya membuat anak lebih percaya diri, mudah berinteraksi, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter maupun yang terlalu membiarkan dapat memberikan dampak kurang baik terhadap kemampuan sosial anak, seperti rendahnya empati dan kecenderungan untuk menarik diri. Oleh karena itu, cara pengasuh dalam mendidik anak memegang peranan penting dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak-anak yang ada di panti asuhan.

Dengan demikian, kemampuan sosial anak didefinisikan sebagai kemampuan membentuk hubungan, berempati, dan beradaptasi dalam kelompok, yang dipengaruhi oleh pola asuh demokratis, otoriter, atau permisif. Penelitian sebelumnya (2025) di panti asuhan lain menunjukkan bahwa perhatian pengasuh meningkatkan interaksi sosial anak, tetapi hambatan seperti perbedaan sifat anak sering muncul. Di konteks Aisyiyah Kamang, pengasuh menerapkan pendekatan keagamaan dengan nasihat dan reward, yang membantu anak mengikuti aturan panti meskipun kadang sulit beradaptasi.

Berdasarkan hasil observasi awal di panti asuhan aisyiyah kamang terlihat bahwa Sebagian anak di panti menunjukkan kesulitan bergaul di panti, seperti kurang percaya diri, berperilaku agresif atau pemalu, suka menyendiri dan pemilih dalam berteman. Sehingga hal ini membuat interaksi sosial antar anak-anak asuh berkurang hingga mengakibatkan tidak adanya kekompakan diantara mereka.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengasuh umumnya menerapkan pola asuh demokratis, yaitu bersikap hangat, memberi arahan dengan lembut, dan mengajak anak berdiskusi. Pola ini membantu anak menjadi lebih percaya diri, mampu bekerja sama dan mau berbagi,

mudah berinteraksi, suka menyapa dan mau membantu orang lain ketika mengalami kesulitan. Namun, dalam situasi tertentu pengasuh juga dapat bersikap lebih tegas (otoriter) atau terlalu membiarkan anak (permisif), sehingga sebagian anak tampak kurang berani berpendapat atau mengalami kesulitan mematuhi aturan yang berlaku.

Pola asuh sebagai interaksi pengasuh anak meliputi kasih sayang dan disiplin, sedangkan kemampuan sosial diukur dari interaksi di dalam lingkungan panti dan adaptasi luar panti (Maharani 2023). Penelitian ini relevan mengingat maraknya panti asuhan di Indonesia yang menangani ratusan anak yatim, di mana kualitas pengasuhan menentukan masa depan mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam di lapangan. Lokasi penelitian difokuskan pada Panti Asuhan Aisyiyah Kamang, dengan subjek utama pengasuh (2 orang) dan anak-anak (10 orang usia 7-15 tahun) yang mewakili berbagai latar belakang.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pengasuh untuk menggali pola asuh harian yang diterapkan. Wawancara dengan anak dilakukan secara santai untuk menangkap persepsi mereka terhadap interaksi sosial. Observasi dilakukan selama 40 hari ketika peneliti melakukan tugas Praktek Pengalaman Lapangan Bimbingan Konseling Luar Sekolah (PPLBK-LS) di panti asuhan Aisyiyah Kamang, mencatat interaksi pengasuh-anak saat kegiatan rutin seperti makan malam, gotong royong, memasak dan bermain kelompok, untuk melihat dinamika sosial secara alami.

Teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari transkripsi, yaitu mengubah rekaman

wawancara dan hasil observasi menjadi teks tertulis. Setelah itu dilakukan reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi agar hanya tersisa data yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Data yang sudah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan memeriksa kembali kebenaran data melalui teknik seperti *member check* atau triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Erik Erikson menyusun teori perkembangan psikososial yang terdiri dari delapan tahap sepanjang kehidupan. Ia menekankan bahwa dukungan sosial dan pola asuh yang positif sangat berperan dalam membentuk identitas serta kemampuan sosial anak. Di lingkungan panti asuhan, penyediaan kegiatan yang terarah seperti aktivitas sosial dan keagamaan dapat membantu anak menjalani setiap tahap perkembangan psikososial dengan lebih optimal (Roslaini, Chaniago, and Hati 2024).

Hasil wawancara mengungkap bahwa pola asuh dominan di Panti Aisyiyah Kamang bersifat demokratis, sebagaimana diklasifikasikan dalam teori pola asuh *Baumrind* yang menekankan keseimbangan antara tuntutan tegas dan responsivitas emosional untuk membentuk anak yang mandiri dan prososial. Teori *Attachment John Bowlby* juga mendukung dinamika ini, di mana hubungan aman dengan pengasuh melalui kasih sayang rutin dan diskusi terbuka membangun fondasi keterikatan yang utama bagi perkembangan sosial anak yatim, sehingga pengasuh secara rutin memberikan kasih sayang melalui perhatian dan diskusi terbuka mengenai masalah anak

(Roslaini, Chaniago, and Hati 2024). Pengasuh sering menyampaikan nasihat berbasis keagamaan untuk membangun empati, memberikan arahan yang penuh kelembutan dan penghargaan terhadap kebutuhan emosional anak.

Pendekatan otoriter adalah cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, pola asuh ini ditandai dengan mengasuh anak secara ketat dengan tekanan anak untuk patuh kepada orang yang lebih dewasa (Karwati et al. 2021). Di panti asuhan Aisyiyah Kamang, hal ini hanya diterapkan pada situasi pelanggaran aturan yang serius guna menanamkan rasa disiplin, namun tetap diimbangi dengan dialog dan penjelasan, sehingga anak tetap merasa dihargai dan tidak tertekan.

Observasi selama kegiatan rutin seperti gotong royong, memasak dan bermain kelompok menunjukkan interaksi positif, seperti anak-anak mulai berbagi mainan, makanan dan barang-barang kebutuhan lainnya setelah mendapat bimbingan pengasuh, yang memperkuat ikatan sosial dan kemampuan berbagi dalam lingkungan panti. Di sini peran pengasuh sebagai fasilitator dalam membimbing anak-anak untuk meningkatkan kemampuan sosial anak-anak.

Kemampuan sosial anak terlihat jelas dalam kemampuan mereka menjalin hubungan pertemanan di lingkungan sekitar. Anak-anak yang mendapatkan perhatian emosional dari pengasuh mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya dan Masyarakat di lingkungan panti. Selain itu, anak-anak yang mengalami trauma masa lalu kadang menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri, tetapi

dengan dukungan yang diberikan oleh pengasuh dan pendekatan keagamaan, mereka perlahan mulai mampu mengelola emosinya dan memperbaiki hubungan sosialnya.

Dalam membahas hasil ini, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh pengasuh selaras dengan teori pola asuh *Baumrind* yang menegaskan bahwa pendekatan yang mendukung dan komunikatif sangat efektif dalam mendorong perkembangan sosial dan emosional anak (Tridhonanto 2014). Pengasuh di panti ini tidak hanya menuntut anak-anak untuk mematuhi aturan, tetapi juga memberi ruang untuk ekspresi diri anak, yang membantu membangun rasa tanggung jawab sosial dan kemandirian. Hal ini sesuai dengan temuan studi lain di panti asuhan Aisyiyah yang menunjukkan bahwa perhatian dan komunikasi terbuka dari pengasuh memperkuat hubungan sosial antara anak-anak.

Namun, beban kerja pengasuh yang cukup tinggi menjadi tantangan utama, menyebabkan pengasuh terkadang kesulitan untuk konsisten menerapkan pola asuh yang ideal. Lonjakan tugas dan kurangnya sumber daya terkadang membuat pendekatan menjadi terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan fisik, sehingga aspek emosional kurang mendapatkan perhatian optimal. Upaya seperti rotasi tugas, pelatihan pengasuh, dan pendampingan berkala terbukti membantu mengatasi hambatan ini sehingga kualitas pengasuhan tetap terjaga.

Selain itu, pemakaian pola asuh otoriter yang bersifat tegas dan disiplin kerap menimbulkan dampak negatif seperti rendahnya tingkat empati dan kesulitan anak dalam mengekspresikan perasaan. Anak yang lebih sering menerima perlakuan

otoriter cenderung menunjukkan perilaku pasif-agresif atau menarik diri dari interaksi sosial, yang sesuai dengan penelitian yang mengaitkan pola asuh otoriter dengan risiko isolasi sosial dan masalah emosional pada anak.

Di samping aspek positif, terdapat kebutuhan untuk terus meningkatkan kapasitas pengasuh dalam psikologi anak dan teknik konseling dasar agar lebih mampu menghadapi kompleksitas masalah anak panti. Hubungan yang baik antara pengasuh dan anak, serta komunikasi yang efektif, menjadi kunci utama dalam menjamin perkembangan sosial yang sehat. Selain itu, kolaborasi dengan pihak sekolah dan komunitas luas perlu diperkuat agar terdapat dukungan lingkungan yang kongruen bagi anak-anak

dalam menghadapi dunia luar setelah mereka keluar dari panti.

Secara keseluruhan, pola asuh pengasuh memberikan kontribusi sangat penting terhadap kumampuan sosial anak-anak di Panti Aisyiyah Kamang. Dengan pola asuh yang penuh perhatian, adaptif, dan komunikatif, anak-anak tidak hanya mampu mengatasi hambatan sosialnya secara signifikan tetapi juga menunjukkan kemampuan berinteraksi yang bisa dikatakan lebih baik dan rasa kepercayaan terhadap diri yang meningkat. Rekomendasi utama adalah melaksanakan program pengembangan kapasitas pengasuh secara berkala dan memperkuat sistem pendukung eksternal untuk pengasuhan anak panti agar hasil yang dicapai semakin optimal.

Penelitian ini membuka ruang untuk studi lanjutan yang lebih luas dan mengukur dampak jangka panjang dari pola asuh ini, termasuk integrasi teknologi dan peran

psikolog profesional dalam pengelolaan panti asuhan.

KESIMPULAN

Pola asuh yang paling mendominasi di Panti Asuhan Aisyiyah Kamang ialah pola asuh demokratis yang hangat dan komunikatif, terbukti sangat mendukung perkembangan sosial anak. Mereka menjadi terlihat lebih percaya diri, mampu melakukan interaksi dengan baik, serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Meskipun sesekali digunakan pendekatan otoriter untuk menegakkan disiplin, pengasuh tetap mengimbangnya dengan penjelasan dan dialog sehingga tidak menghambat perkembangan sosial anak. Dukungan emosional, keterlibatan religius, dan kegiatan sosial yang terstruktur membantu anak mengelola emosi, membangun empati, dan memperbaiki hubungan sosial, terutama bagi anak yang memiliki pengalaman traumatis.

Tantangan yang muncul terutama terkait beban kerja pengasuh yang tinggi, yang kadang menghambat konsistensi pola asuh, sehingga diperlukan pelatihan, pendampingan, dan sistem dukungan yang lebih kuat. Secara keseluruhan, pola asuh yang positif, responsif, dan penuh perhatian memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan sosial anak di panti, dan peningkatan kompetensi pengasuh serta kolaborasi dengan lingkungan luar menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan hasil perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh responden yang telah

bersedia meluangkan waktu serta memberikan berbagai informasi dan data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan secara khusus juga penulis sampaikan kepada Ibu Sri Hartati sebagai dosen pembimbing atas arahan, pendampingan, dan saran-saran membangun yang sangat membantu selama proses penyusunan karya ilmiah. Selain itu, penulis juga mengapresiasi berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk bantuan teknis, dukungan akademik, maupun masukan yang turut menyempurnakan penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N. 2021. "Kematangan Sosial Pada Remaja Di Panti Asuhan Fahmi Makassar." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* vol. 4. No. 1 : 30–39.
- Athoillah, Sukijan. 2023. "Nasehat Imam Ghazali Dalam Mendidik Anak." In *Kajian Pesantren Mahasiswa Sultan Agung Unissula*. Semarang: UNISSULA (Universitas Islam Sultan Agung).
- Barus, M I, and Aisyah R. 2022. "The Implementation of Child-Rearing Practices at Siti Aisyah Orphanage, Mandailing Natal Regency Government." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 6. No. 1 : 935–953.
- Djamarah, S. B., 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghofiniyah dan Setiowati. 2017. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus." *Jurnal Proyeksi*. Vol. 12 No. 1: 1–16.
- Fahham, A. M., 2020. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute. Jakarta: Publica Institute.
- Fathir Qisti Muhajir, Dkk. 2021. *Pendidikan Keluarga*. Kabupaten Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Maharani, R. 2023. "The Lives of Children at 'Aisyiyah Girls' Orphanage, Pasar Bawah, Bukittinggi City" D3 Thesis Universitas Andalas.
- Mustiawati, Siti, Cahaya Khaeroni, and Prabowo Adi Widayat. 2025. "Pola Asuh Anak Perspektif Diana Baumrind Di Panti Asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Bentang Hati Putra Bandar Jaya." *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 No. 2: 221–230.
- Pratiwi, U., Lusmilasari, L., dan Hartini. 2008. "The Relationship Between Social Maturity and Independence in Fulfilling Basic Daily Activities Among Individuals with Intellectual Disability." *Jurnal Ilmu Keperawatan UGM*.
- Putra, Ikhsanul Haslansyah, and Fajar Utama Ritonga. 2025. "The Impact Of Parenting Patterns On The Social Development Of Children At An Nur Orphanage Medan." *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol. 2. No. 6: 12585–12589.

- Roslaini, Milda, Nasrul Syakur Chaniago, and Silvia Tabah Hati. 2024. "Pola Pengasuhan Anak Melalui Interaksi Sosial Anak Dipanti Asuhan Tuna Murni Kabupaten Aceh Tenggara." *Analysis: Journal Of Education*. Vol. 2 No. 2: 416–423.
- Syariat, N. 2022. "Pengaruh Perhatian Pengasuh Terhadap Interaksi Sosial Anak Pantu Asuhan Amanah Aisyiyah Kabupaten Majene." Thesis, IAIN Parepare.
- Tridhonanto. 2014. *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.